

## Kajian Sistem Pengelolaan Sampah berdasarkan Aspek Peran Serta Masyarakat di Kawasan Perkotaan Merauke

Radhiyatul Sholihah\*, Lely Syiddatul Akliyah

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*radhiyatuls@gmail.com, syiddatul.lely@gmail.com

**Abstract.** The problem that often occurs in almost all cities in Indonesia is the problem of solid waste. Merauke is one of the cities that has a solid waste problem. Problems in waste management that often occur include the lifestyle and behavior of the community which still tends to lead to an increase in the rate of waste generation which burdens the cleaning manager, limited resources, budget, operational vehicles and officers so that the cleaning manager has not been able to serve all the waste produced. . Based on this phenomenon, the formulation of the problem in the research is how is the waste management system based on the aspect of community participation in the Merauke Urban Area?. This study uses a quantitative descriptive method. In addition, observations, interviews, questionnaires and literature studies were also conducted to obtain information related to the research. The result of this research is that community participation is in the rare category, which is 49%. This shows that community participation in waste management in the Merauke Urban Area is still considered lacking. One of the problems is the lack of communication between the Environment Agency and the community. For this reason, the local government can hold socialization about waste that is carried out regularly to the community either directly or via radio, newspapers, pamphlets, or social media so that the community can play a more active role in waste management in the future to assist government efforts in managing waste.

**Keywords:** *Waste, Participation, Society.*

**Abstrak.** Permasalahan yang sering terjadi hampir di seluruh kota yang ada di Indonesia adalah masalah persampahan. Perkotaan Merauke merupakan salah satu kota yang memiliki masalah persampahan. Permasalahan dalam pengelolaan sampah yang sering terjadi antara lain berasal dari pola hidup dan perilaku masyarakat yang masih cenderung mengarah pada peningkatan laju timbulan sampah yang membebani pengelola kebersihan, keterbatasan sumber daya, anggaran, kendaraan operasional dan petugas sehingga pengelola kebersihan belum mampu melayani seluruh sampah yang dihasilkan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana sistem pengelolaan sampah berdasarkan aspek peran serta masyarakat di Kawasan Perkotaan Merauke?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Selain itu juga dilakukan observasi, wawancara, kuesioner dan studi literatur untuk mendapatkan informasi terkait penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini adalah peran serta masyarakat berada pada kategori jarang, yaitu 49%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kawasan Perkotaan Merauke masih dianggap kurang. Salah satu persoalannya adalah kurangnya komunikasi antara Dinas Lingkungan Hidup dengan masyarakat. Untuk itu Pemerintah Daerah setempat dapat mengadakan sosialisasi mengenai persampahan yang dilakukan secara rutin kepada masyarakat baik secara langsung maupun melalui radio, surat kabar, pamflet, ataupun sosial media agar masyarakat dapat lebih berperan aktif dalam pengelolaan sampah kedepannya guna membantu usaha pemerintah dalam mengelola sampah.

**Kata Kunci:** *Sampah, Peran Serta, Masyarakat.*

## A. Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk kota yang terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan meningkatnya kegiatan pembangunan dapat menimbulkan berbagai permasalahan di wilayah perkotaan seperti urbanisasi, permukiman kumuh, persampahan dan sebagainya. Permasalahan yang sering terjadi hampir di seluruh kota yang ada di Indonesia adalah masalah persampahan. Menurut SNI 19-2454-2002 (1) sampah adalah limbah bersifat padat yang dianggap tidak berguna lagi terdiri dari bahan organik dan bahan anorganik dan harus dikelola agar tidak merusak lingkungan dan melindungi investasi pembangunan.

Sampah merupakan masalah krusial yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Timbulan sampah tidak akan berkurang atau habis bahkan akan semakin bertambah seiring dengan meningkatnya populasi manusia serta semakin tingginya aktivitas manusia. Timbulan sampah merupakan banyaknya sampah yang timbul dari kegiatan manusia dalam satuan volume ataupun berat perkapita perhari, perluas bangunan, atau perpanjangan jalan. Meningkatnya semua kebutuhan ini pada akhirnya akan memicu jumlah limbah sampah menjadi meningkat, baik domestik maupun non domestik yang berdampak pada lingkungan. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan sampah yang dilakukan secara optimal guna mengurangi permasalahan persampahan. Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (2) menjelaskan bahwa pengelolaan sampah bertujuan agar kelestarian fungsi lingkungan hidup tetap terjaga, serta untuk kesehatan masyarakat dan menjadikan sampah sebagai sumber daya. Menurut Sahil (3) pengelolaan sampah yang tepat merupakan salah satu bentuk usaha dalam menjaga kelestarian lingkungan. Sistem pengelolaan sampah harus dilakukan dengan tepat dan sistematis, khususnya di daerah perkotaan dimana kegiatan pengelolaan sampah sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat.

Perkotaan Merauke merupakan salah satu kota yang memiliki masalah persampahan. Timbulan sampah di Perkotaan Merauke saat ini mencapai 50 ton/hari dengan sumber sampah terbanyak berasal dari sampah rumah tangga. Timbulan sampah tersebut baru dihitung bagi sampah berlangganan, belum termasuk sampah yang dikelola oleh masyarakat dengan cara dibakar atau dibuang tidak pada tempatnya. Permasalahan dalam pengelolaan sampah yang sering terjadi antara lain berasal dari pola hidup dan perilaku masyarakat yang masih cenderung mengarah pada peningkatan laju timbulan sampah yang membebani pengelola kebersihan, keterbatasan sumber daya, anggaran, kendaraan operasional dan petugas sehingga pengelola kebersihan belum mampu melayani seluruh sampah yang dihasilkan. Saat ini baru sekitar 30% masyarakat Perkotaan Merauke yang terlayani oleh pelayanan sampah. Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya sarana prasarana yang memadai dalam pengelolaan sampah di Perkotaan Merauke. Selain itu, Kesadaran masyarakat di Perkotaan Merauke masih sangat kurang dalam berpartisipasi mengelola sampah.

Pengelolaan sampah saat ini dipandang hanya sebagai tanggung jawab pemerintah semata. Sedangkan masyarakat lebih berperan hanya sebagai pihak yang dilayani, karena mereka merasa sudah cukup hanya dengan membayar biaya retribusi sehingga penanganan selanjutnya merupakan tanggung jawab penuh pemerintah. Dalam Perda Kabupaten Merauke Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah (4), pada pasal 43 disebutkan bahwa bentuk peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah yaitu menjaga kebersihan lingkungan, aktif dalam kegiatan pengurangan, pengumpulan, pemilahan, pengangkutan dan pengolahan sampah serta pemberian saran, usul, pengaduan, pertimbangan, dan pendapatan dalam upaya peningkatan pengelolaan sampah di wilayahnya. Namun, pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang mengelola sampahnya menggunakan sistem kumpul-bakar, belum berperan aktif dalam pengurangan dan pemilahan sampah, dan masih dijumpainya masyarakat yang membuang sampah pada pinggir jalan, lahan kosong dan saluran drainase. Sedangkan dalam Perda penanganan sampah tersebut termasuk dalam larangan yang tercantum pada pasal 46 disebutkan bahwa setiap orang dilarang untuk mengelola sampah yang menyebabkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan, melakukan penanganan sampah dengan sistem pembuangan terbuka di tempat pemrosesan akhir, serta membuang sampah atau yang dianggap sampah ke dalam sungai, bantaran sungai, drainase, got, saluran-saluran air, gang-gang, taman, lapangan, badan jalan, serta tempat-tempat umum lainnya. Dengan adanya peran serta

masyarakat dalam pengelolaan sampah seperti berperan pada pengurangan, pengolahan ataupun penggunaan kembali sampah diharapkan dapat mengurangi timbulan sampah yang ada di Perkotaan Merauke.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana sistem pengelolaan sampah berdasarkan aspek peran serta masyarakat di Kawasan Perkotaan Merauke?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu terkajinya sistem pengelolaan sampah berdasarkan aspek peran serta masyarakat di Kawasan Perkotaan Merauke.

## B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat Perkotaan Merauke yang terlayani oleh pelayanan sampah berjumlah 8.000 KK.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling dalam penentuan responden kuesioner. Menurut Sugiyono (5) simple random sampling dikatakan simpel (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Responden dalam penelitian ini adalah KK yang terlayani pelayanan sampah TPS Ndoremkai. Secara umum, jumlah ukuran sampel yang dibutuhkan dapat dihitung dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah Responden

N = Jumlah Populasi

d = tingkat kesalahan dalam memilih anggota sampel

Jumlah populasi pada penelitian ini yaitu 8.000 KK dengan asumsi tingkat kesalahan (d) = 10% sehingga tingkat kepercayaan adalah 90%, maka jumlah responden kuesioner dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{8.000}{8.000(0,1)^2 + 1} = \frac{8.000}{81} = 98,76 \approx 100 \text{ responden}$$

Berdasarkan rumus slovin, maka sampel dalam penelitian ini yaitu 98,76 responden dan dibulatkan menjadi 100 responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer berupa kuesioner, wawancara, dan observasi, serta pengumpulan data sekunder berupa studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis skala likert. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengacu pada bentuk peran serta masyarakat dalam SNI 3242 Tahun 2008 dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Indikator dan variabel peran masyarakat dalam pengelolaan sampah

Kategori	Indikator	Skor	Klasifikasi
Melakukan Pemilahan Sampah di Sumber	Melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik	1	Tidak Pernah
		2	Jarang
		3	Cukup Sering
		4	Sering
Turut menjaga kebersihan lingkungan	Mengikuti kerja bakti di lingkungan sekitar tempat tinggal	1	Tidak Pernah
		2	Jarang
		3	Cukup Sering
		4	Sering
	Membuang sampah pada tempatnya	1	Tidak Pernah

Kategori	Indikator	Skor	Klasifikasi
Mematuhi aturan pembuangan sampah yang ditetapkan		2	Jarang
		3	Cukup Sering
		4	Sering
Melakukan pengolahan sampah dengan konsep 3R	Membawa wadah sendiri ketika berbelanja	1	Tidak Pernah
		2	Jarang
		3	Cukup Sering
		4	Sering
	Memfaatkan kembali botol/kaleng yang dapat digunakan	1	Tidak Pernah
		2	Jarang
		3	Cukup Sering
		4	Sering
	Mendaur ulang barang bekas menjadi kerajinan tangan	1	Tidak Pernah
		2	Jarang
		3	Cukup Sering
		4	Sering
	Mendaur ulang sampah menjadi pupuk kompos	1	Tidak Pernah
		2	Jarang
		3	Cukup Sering
		4	Sering
Kewajiban membayar iuran/retribusi sampah	Membayar retribusi untuk meningkatkan fasilitas pengelolaan sampah	1	Tidak Pernah
		2	Jarang
		3	Cukup Sering
		4	Sering
Berperan aktif dalam sosialisasi pengelolaan sampah	Memberikan saran/kritik mengenai pengelolaan sampah kepada Dinas Lingkungan Hidup	1	Tidak Pernah
		2	Jarang
		3	Cukup Sering
		4	Sering
	Mengikuti sosialisasi mengenai pengelolaan sampah rumah tangga	1	Tidak Pernah
		2	Jarang
		3	Cukup Sering
		4	Sering

Analisis ini dilakukan menggunakan metode analisis skoring dengan menggunakan pengukuran skala likert. Skala ini merupakan bentuk pengukuran yang dikembangkan oleh Likert. Umumnya skala ini menyediakan empat atau lima, namun pada penelitian ini menggunakan empat skala dengan klasifikasi berupa:

1. Tidak Pernah (1)
2. Jarang (2)
3. Cukup Sering (3)
4. Sering (4)

Hasil dari analisis ini diolah menggunakan microsoft excel berupa persentase bentuk peran masyarakat dalam pengelolaan sampah di Perkotaan Merauke. Kemudian skor dari masing-masing variabel digunakan sebagai analisis skala likert. Data hasil pengukuran skala likert menghasilkan skor pada masing-masing variabel dengan nilai berkisar antara 1-4. Untuk mendapatkan hasil interpretasi, maka harus diketahui skor terendah (X) dan skor tertinggi (Y) terlebih dahulu, yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 X &= \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\
 &= 1 \times 100 \times 10 \\
 &= 1000 \\
 Y &= \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan}
 \end{aligned}$$

$$= 4 \times 100 \times 10$$

$$= 4000$$

Skor ini kemudian dijumlahkan pada masing-masing klasifikasi variabel agar dapat diinterpretasikan. Setelah itu dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus Index persen sebagai berikut :

$$\text{Rumus Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$$

Keterangan:

Y = total skor tertinggi

Oleh karena itu, perlu diketahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian peran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Berikut merupakan selang interval pengukuran skala likert, yaitu sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{100}{\text{Jumlah Klasifikasi (Likert)}} = \frac{100}{4} = 25$$

**Tabel 2.** Interval Pengukuran Skala Likert

No	Kategori	Interval (%)
1	Tidak Pernah	0 - 25
2	Jarang	26 - 50
3	Cukup Sering	51 - 75
4	Sering	76 - 100

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Masyarakat merupakan objek dan penghasil sampah sehingga peran aktif masyarakat diharapkan dapat meminimalisir jumlah timbulan sampah yang dihasilkan khususnya pada teknik operasional pewardahan. Analisis peran serta masyarakat ini juga mengacu pada SNI 3424 tahun 2008. Dalam melaksanakan pengurangan sampah dan menerapkan pola penanganan sampah berbasis masyarakat maka diperlukan pemahaman bahwa masyarakat tidak hanya lagi sebagai objek melainkan dapat ikut andil dalam pengelolaan sampah. Tanpa adanya peran masyarakat akan sangat sulit mewujudkan kebersihan lingkungan yang memadai. Maka penelitian ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana peran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungannya. Berdasarkan perhitungan hasil kuesioner kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah, didapatkan data sebagai berikut.

**Tabel 3.** Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kawasan Perkotaan Merauke

Kategori	Indikator	Tidak Pernah	Jarang	Cukup Sering	Sering
Melakukan Pemilahan Sampah di Sumber	Melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik	33%	48%	12%	7%
Turut menjaga kebersihan lingkungan	Mengikuti kerja bakti di lingkungan sekitar tempat tinggal	27%	56%	10%	7%
Mematuhi aturan pembuangan sampah yang ditetapkan	Membuang sampah pada tempatnya	2%	10%	26%	62%
	Membawa wadah sendiri ketika berbelanja	8%	33%	22%	37%

Kategori	Indikator	Tidak Pernah	Jarang	Cukup Sering	Sering
Melakukan pengolahan sampah dengan konsep 3R	Memanfaatkan kembali botol/kaleng yang dapat digunakan	24%	51%	22%	3%
	Mendaur ulang barang bekas menjadi kerajinan tangan	42%	49%	4%	5%
	Mendaur ulang sampah menjadi pupuk kompos	64%	20%	7%	9%
Kewajiban membayar iuran/retribusi sampah	Membayar retribusi untuk meningkatkan fasilitas pengelolaan sampah	0%	1%	37%	62%
Berperan aktif dalam sosialisasi pengelolaan sampah	Memberikan saran/kritik mengenai pengelolaan sampah kepada Dinas Lingkungan Hidup	64%	21%	10%	5%
	Mengikuti sosialisasi mengenai pengelolaan sampah rumah tangga	64%	23%	5%	8%

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada masyarakat yang kemudian di analisis menggunakan analisis skoring dengan pengukuran skala likert, dapat diketahui bahwa peran serta masyarakat berada pada pada kategori jarang yaitu 49%.

$$\text{Index \% Peran Serta Masyarakat} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100 = \frac{2976}{4000} \times 100 = 49\%$$

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Merauke Nomor 5 Tahun 2014, Pasal 24 mengenai Kewajiban, disebutkan bahwa:

1. Setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan
2. Setiap pemilik/penghuni bangunan wajib memelihara kebersihan lingkungan sampai batas bahu jalan di sekitar pekarangan masing-masing
3. Setiap pemilik/penghni bangunan wajib menyediakan tempat-tempat sampah dalam pekarangan masing-masing sebagai tempat penampungan sampah harian yang di hasilkan.

Dapat dilihat dari hasil kuesioner pada kategori mematuhi aturan pembuangan sampah yang ditetapkan, sebagian besar masyarakat sudah berperan aktif dimana masyarakat sering membuang sampah pada tempatnya. Dengan tingginya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya dapat berdampak positif bagi lingkungan sekitar karena dengan kesadaran masyarakat yang membuang sampah pada tempatnya maka lingkungan selalu terjaga kebersihannya. Namun berdasarkan observasi di lapangan masih terdapat masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya seperti di lahan kosong dan selokan.

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah tidak pada tempatnya ini bertentangan dengan larangan yang tercantum dalam pada Peraturan Daerah Kabupaten Merauke Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah pasal 46 huruf d yang berbunyi “setiap orang dilarang membuang sampah atau yang dianggap sampah ke dalam sungai, bantaran sungai, drainase, got, saluran-saluran air, gang-gang, taman, lapangan, badan jalan serta tempat-tempat umum lainnya” dan hingga saat ini belum ada tindak tegas dari pemerintah kepada masyarakat yang melanggar aturan. Berdasarkan hasil kuesioner, ternyata sebagian besar masyarakat tidak mengetahui adanya Perda tersebut dimana 98% masyarakat menjawab tidak tahu. Untuk itu, pihak pemerintah perlu mensosialisasikan perda tersebut kepada Masyarakat dan menindak tegas pelaku pelanggaran sesuai yang tercantum dalam Perda.



**Gambar 1.** Masyarakat membuang sampah di lahan kosong

Dalam hal pemilahan sampah antara sampah organik dan sampah anorganik, merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi jumlah timbulan sampah yang diangkut ke TPA. Dengan dilakukannya pemilahan sampah diharapkan masyarakat dapat memilah sampah yang dapat didaur ulang kembali atau mengubah menjadi barang yang bernilai ekonomis. Pemilahan sampah pada sumber sampah biasanya dilakukan pada pewadahan sampah yang terpisah dengan menggunakan minimal 2 wadah untuk memisahkan antara sampah organik dan anorganik. Namun, dalam hal ini hanya 7% masyarakat yang sering melakukannya. Minimnya masyarakat yang melakukan pemilahan sampah juga menunjukkan sangat sedikitnya masyarakat yang melakukan pengolahan sampah menggunakan pola 3R seperti memanfaatkan kembali barang bekas ataupun mendaur ulang sampah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar masyarakat tidak melakukan daur ulang karena tidak memiliki keterampilan dan sebagian tidak memiliki waktu luang untuk mendaur ulang. Sebagian kecil masyarakat yang mendaur ulang sampah merupakan ibu rumah tangga dan juga pelajar/mahasiswa yang memiliki banyak waktu luang. Sampah yang didaur ulang oleh masyarakat berupa kertas, sedotan, dan botol biasanya didaur ulang menjadi bunga hias atau hiasan dinding. Salah satu contoh peran masyarakat dalam hal memanfaatkan kembali (*reuse*) yaitu masyarakat menggunakan kembali botol atau kaleng sebagai pot bunga, ada juga yang di daur ulang menjadi hiasan dinding. Mendaur ulang barang bekas menjadi kerajinan tangan selain merupakan upaya pengurangan timbulan sampah, kegiatan ini juga dapat menghasilkan barang yang bernilai ekonomis sehingga dapat dijual.

Dalam kategori kewajiban membayar retribusi sampah 62% menjawab sering. Namun, berdasarkan hasil observasi baru sekitar 30% masyarakat yang mendapatkan pelayanan sampah. Artinya masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan pelayanan sampah dan tidak membayar retribusi. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap pemasukan untuk biaya operasional pengelolaan sampah. Kemudian dalam hal berperan aktif dalam sosialisasi pengelolaan sampah pun baru sebagian kecil masyarakat yang mengikuti sosialisasi maupun aktif memberikan kritik dan saran mengenai pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang pernah mengikuti sosialisasi. Masyarakat yang pernah mengikuti sosialisasi ini yaitu yang pernah diadakan di tempat kerja mereka. Saat ini sosialisasi yang diadakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Merauke hanya dilakukan melalui siaran radio, akan tetapi saat ini sebagian besar masyarakat sudah jarang mendengarkan radio sehingga sosialisasi tersebut hanya tersampaikan kepada sebagian kecil masyarakat yang masih aktif mendengarkan radio. Masyarakat juga tidak pernah memberikan saran/kritik mengenai pengelolaan sampah dikarenakan tidak tahu harus menyampaikan kepada siapa dan sebagian menganggap itu bukan merupakan tanggung jawab mereka.

Berdasarkan hasil analisis aspek peran serta masyarakat dapat diketahui bahwa peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah masih dianggap kurang. Salah satu persoalannya adalah kurangnya komunikasi antara Dinas Lingkungan Hidup dengan masyarakat. Untuk itu

adanya sosialisasi mengenai persampahan yang dilakukan secara rutin kepada masyarakat baik secara langsung maupun melalui radio, surat kabar, pamflet, ataupun sosial media agar masyarakat dapat lebih berperan aktif dalam pengelolaan sampah kedepannya guna membantu usaha pemerintah dalam mengelola sampah. Adapun peran serta masyarakat yang dimaksud adalah peran serta masyarakat pada tahap operasional khususnya pada pewadahan.

Peran serta masyarakat yang dapat dilakukan untuk setiap sumber sampah dalam mengurangi produksi sampah, khususnya sampah rumah tangga pada tahap pewadahan. Dalam hal ini ibu rumah tangga memiliki peran yang besar dalam mengurangi produksi sampah, diantaranya:

1. Melakukan pemisahan sampah dimulai dari sumber penghasil sampah, dengan menyediakan dua wadah sampah untuk memisahkan antara sampah organik dan anorganik;
2. Mengubah kebiasaan para ibu rumah tangga dalam berbelanja, yakni dengan selalu membawa tas belanja ketika berbelanja sehingga dapat mengurangi sampah plastik;
3. Membiasakan menggunakan produk isi ulang, seperti penggunaan sabun yang menggunakan wadah isi ulang;

Menghindari penggunaan barang sekali pakai, seperti menghindari penggunaan tissue dengan beralih menggunakan sapu tangan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis skala likert, dapat diketahui bahwa peran serta masyarakat berada pada kategori jarang, yaitu 49%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kawasan Perkotaan Merauke masih dianggap kurang. Salah satu persoalannya adalah kurangnya komunikasi antara Dinas Lingkungan Hidup dengan masyarakat. Untuk itu Pemerintah Daerah setempat dapat mengadakan sosialisasi mengenai persampahan yang dilakukan secara rutin kepada masyarakat baik secara langsung maupun melalui radio, surat kabar, pamflet, ataupun sosial media agar masyarakat dapat lebih berperan aktif dalam pengelolaan sampah kedepannya guna membantu usaha pemerintah dalam mengelola sampah.
2. Bentuk peran serta masyarakat yang dapat dilakukan dalam mengurangi produksi sampah, khususnya sampah rumah tangga pada tahap pewadahan. Dalam hal ini ibu rumah tangga memiliki peran yang besar dalam mengurangi produksi sampah, diantaranya, melakukan pemisahan sampah antara sampah organik dan anorganik dimulai dari sumber penghasil sampah, membiasakan menggunakan produk isi ulang, serta menghindari penggunaan barang sekali pakai.

#### **Acknowledge**

Terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, juga kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Bandung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian ini.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] SNI 19-2454, 2002. Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan.
- [2] Sahil, J., 2016. Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah Di Kelurahan Dufa- Dufa Kota Ternate. *Jurnal BIOeduKASI* 4, 478–487.
- [3] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18, 2008. Pengelolaan Sampah.
- [4] Peraturan Daerah Kabupaten Merauke Nomor 5, 2014. Pengelolaan Sampah.
- [5] Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta, Bandung.
- [6] F. Lesmanawati and I. Fardani, “Studi Identifikasi Tingkat Risiko Bencana Banjir di Kecamatan Pamanukan,” pp. 44–53, 2022.